

BAB 5

PEMBAHASAN

5.1 Temuan Penelitian

Berdasarkan dari hasil pengambilan data dilakukan pada tanggal 15 – 18 Juli 2014 terhadap 90 orang responden yang tinggal di RW 14 kelurahan Tomang, Jakarta Barat ditemukan bahwa tidak ada infeksi *Ascariasis* pada daerah tersebut, namun ditemukannya 1 sampel (1,11%) yang terinfeksi selain *Ascaris* yaitu *Taenia sp.*

Dari 90 responden yang diwawancara, didapatkan 78 responden (86,67%) memiliki kebiasaan untuk mencuci tangan setelah kontak langsung dengan tanah, dan 72 responden (80%) menggunakan sabun saat mencuci tangan, penelitian lain juga tidak mendapatkan hasil yang terlalu tinggi dalam penelitiannya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Evi Yulianto (2006/2007) di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang ditemukan adanya hubungan yang bermakna ($p= 0,0028$) antara mencuci tangan dengan kejadian kecacingan yang terjadi di suatu daerah.¹⁴ Penelitian lain yang dilakukan di Duren Sawit, Jakarta Timur juga menunjukkan bahwa terdapat adanya hubungan yang bermakna ($p <0,05$) antara mencuci tangan dengan tingkat kejadian suatu kecacingan di suatu daerah,¹⁵ karena mencuci tangan dapat lebih efektif menghilangkan kotoran, debu, patogen berbahaya dan telur cacing yang menempel pada permukaan kulit dan kuku pada kedua tangan. Dengan demikian perilaku cuci tangan berpengaruh terhadap kejadian infeksi kecacingan.¹⁶

Kepemilikan jamban dalam hasil wawancara dengan responden di RW 14 Kelurahan Tomang adalah 87 responden (96,67%) memiliki jamban pribadi di rumah, hal ini mungkin mendukung dengan rendahnya kasus kejadian *Ascariasis* di RW 14 Kelurahan Tomang. Penelitian Leantodo Sali (2013) mengungkapkan bahwa pemilik jamban lebih banyak tidak terinfeksi oleh cacing.¹⁷

Mengonsumsi makanan yang telah dihinggapi lalat dalam penelitian yang dilakukan oleh Farah Asyuri Yasmin di daerah Paseban menunjukkan bahwa dari 60,5% responden yang mempunyai kebiasaan memakan makanan yang dihinggapi lalat ditemukan hubungan yang tidak bermakna antara mengonsumsi makanan yang dihinggapi lalat dengan prevalensi *Ascariasis*.¹⁸

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dahlan pada tahun 2012 menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna ($p > 0,05$) antara peningkatan jumlah vektor mekanik seperti lalat dengan tingkat kecacingan di suatu daerah, seperti yang dilakukan di SDN 25 dan 47 Kecamatan Tumiting Kota Manado, melainkan adanya faktor lain seperti kebiasaan mencuci tangan, pola konsumsi makanan yang tidak ditutup sehingga mudah untuk terkontaminasi oleh telur cacing lewat vektor lalat, sanitasi yang kurang, serta higiene perorangan yang buruk.¹⁹

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, bahwa ada beberapa faktor risiko yang dapat mempengaruhi angka kejadian *Ascaris* di suatu daerah seperti sanitasi lingkungan yang kurang, adanya vektor mekanik seperti lalat, higiene perorangan yang kurang, dan pola mengonsumsi makanan yang tidak ditutup. Namun, penelitian yang dilakukan kali ini menunjukkan, bahwa tidak ada warga RW 14 Kelurahan Tomang, Jakarta Barat yang terinfeksi *A.lumbricoides*. Dalam hasil penelitian yang peneliti dapatkan, hanya 3 orang warga RW 14 yang tidak memiliki jamban, 5 responden (5,56 %) yang menggunakan air sungai dalam kehidupan sehari- hari, 72 responden (80 %) mencuci tangan dengan sabun dan 4 orang responden yang mengonsumsi makanan yang tidak ditutup, hal-hal ini mungkin berpengaruh pada hasil kecacingan yang peneliti dapatkan.

1.2 Keterbatasan Penelitian

Bias Seleksi

- a. Terjadi bias seleksi dikarenakan peneliti melakukan pengambilan sampel secara *convenience sampling*, sehingga sampel tidak diambil secara random dan kurang dapat mewakili populasi target.

Interviewer Bias

- a. Terjadi *interviewer bias* karena peneliti melakukan identifikasi faktor risiko, wawancara dan pemeriksaan tinja di lab sendiri.